

PENGARUH STRATEGI COOPERATIVE LEARNING TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP HSIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 PALU

Abd. Haris¹, Juraid, dan Nuraedah²

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

²Dosen Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

This Research aim to analyse influence of strategy of Cooperative type Learning of two stray two stay to result learn student at history subject in SMA Negeri 1 Palu. Research of this experiment use Randomized Pre Test-Posttest Control Design. Subjek or population in this research is class student of XI IPA SMA Negeri 1 Palu. Sampel Research specified by class of XI IPA 3 as experiment class and class of XI IPA 4 as control class. Technique taker of first phase sampel use purposive sampling and both/ second phase using sampling random. Independent variable in this research is model of two stay two stray and variable of dependen is score result of learning student history subject of SMA Negeri 1 Palu. Data collecting done/conducted with tes result of learning. Instrument Validasi namely and validity of realibilitas instrument counted/calculated to use aid of microsof excel. Test conditions cover test of normalitas use Kolmogorov-Smirnov and homogeneity test use Levene Test. Examination of hypothesis use t test at level of signifikansi 0,05. Result of hypothesis test obtain; get value of $p = 0,00 < 0,05$ meaning result learn student at experiment class by using model of two stay two stray of result learn student at class control by using conventional study. Thereby can be concluded by model of two stay two stray have.

Keywords: *Two Stray Two Stay, Conventional Model, and Result of Learning.*

Pembelajaran merupakan interaksi dinamis antar guru dan siswa. Interaksi tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru dan tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya melibatkan guru dan siswa melainkan melibatkan pula berbagai faktor lain. Faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembelajaran selain guru dan siswa, antara lain; sarana dan prasarana, media pembelajaran, dan kurikulum. Akan tetapi, pemahaman tentang kurikulum tidak hanya berkaitan dengan mata pelajaran karena kegiatan ekstrakurikuler pun juga merupakan bagian dari kurikulum. Semua aspek yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan dapat dinilai sebagai kegiatan kurikulum.

Indikator pembelajaran berkaitan langsung dengan instrumen penelitian artinya berdasarkan indikator pembelajaran, maka dibuatkan instrumen untuk mengukur pencapaian indikator tersebut sedangkan tujuan pembelajaran berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Dengan demikian tidak mungkin pembelajaran dapat dilaksanakan tanpa arah, indikator, dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, mata pelajaran tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran. Mata pelajaran merupakan salah satu inti dari pemahaman tentang kurikulum yang keberadaannya sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah merupakan mata pelajaran umum atau mata pelajaran inti artinya mata pelajaran yang wajib diberikan kepada semua

siswa mulai dari kelas X, XI, sampai kelas XII.

Mata pelajaran sejarah memiliki posisi yang strategis dalam konteks kurikulum. Memang pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), keberadaan mata pelajaran sejarah sedikit mengalami penurunan dalam pengertian ada pengurangan jam pelajaran (JP) khususnya di kelas IPA yakni hanya 1 JP atau 1 x 45 menit perpekan. Namun demikian, tidak semua sekolah menerapkan sistem tersebut melainkan tergantung kebijakan sekolah itu sendiri. Satu hal yang pasti bahwa kurikulum apapun yang diterapkan, maka mata pelajaran sejarah tetap menjadi bagian dari kurikulum itu sendiri. Mata pelajaran sejarah tetap eksis pada setiap perubahan dan penyempurnaan kurikulum. Ke depan untuk implementasi kurikulum 2013, keberadaan mata pelajaran sejarah seharusnya bertambah kuat karena selain ada pelajaran sejarah yang diberikan pada semua siswa, ternyata ada juga pelajaran Sejarah Indonesia yang hanya diberikan kepada yang hanya memilih kependidikan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS).

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dapat diketahui selama proses pembelajaran. Hasil belajar sangat mendasar untuk dibenahi pada mata pelajaran sejarah karena menurut Sofyan Saad (1992:1) bahwa “minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah terkena resesi, kurang darah, dan loyo. Selain itu, hampir seluruh siswa menganggap pelajaran sejarah membosankan dan materinya tidak pernah berubah.” Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dalam pembelajaran sejarah menghadapi suatu permasalahan yang serius yakni siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran sejarah. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran sejarah sebenarnya dapat dinilai bersifat universal artinya terjadi di berbagai tempat

pembelajaran. Bahwa ada beberapa guru yang mampu mengantarkan pembelajaran sejarah secara menarik, efektif, dan efisien, maka hal tersebut bersifat kasuistik dan fakta semacam itu tidak dipungkiri keberadaannya. Akan tetapi secara keseluruhan tetap diyakini pembelajaran sejarah masih perlu pembenahan.

Pengakuan tentang kurangnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah juga dinyatakan oleh I Gde Widja (1991:1) bahwa “praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah, sering memunculkan kesan tidak menarik bahkan cenderung membosankan.” Bahkan ditegaskan pula oleh Ismaun (2001:99), bahwa “keluhan para siswa yang kadang-kadang kita dengar pada umumnya adalah bahwa mereka merasa jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran dan mempelajari materi pelajaran sejarah.” Penegasan tersebut memberikan pemahaman bahwa pembelajaran secara universal masih perlu ditingkatkan oleh guru sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah strategi *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa SMA Negeri 1 Palu?

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis pengaruh strategi *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu.

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen. Jenis kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized Posttest-Only Control/Comparasion Group Design*, seperti tampak pada gambar sebagai berikut:

	Kelompok (SMA)	Perlakuan (Model pembelajaran)	Pascates (Hasil belajar)
Acak	A (KE)	X 1	Y
Acak	B (KK)		Y

Gambar 1. Model *Randomized Posttest-Only Control/Comparasion Group Design* (diadaptasi dari Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 206)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palu tepatnya di kelas XI IPA 3 dan Kelas XI IPA 4. Kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen sedangkan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol. Sementara itu, waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016, yakni pada Juli– Desember 2015. Dengan perkataan lain, penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan. Akan tetapi proses eksperimen di lapangan hanya berlangsung selama 2 bulan dalam pengertian proses diberikannya perlakuan selama 8 kali pertemuan atau tatap muka pembelajaran.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek atau populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Palu dengan jumlah 146 populasi yang tersebar pada 4 kelas. Dari jumlah tersebut kemudian ditetapkan sampel sebanyak dua kelas yakni kelas XI IPA 3 dan XI IPA 4. Adapun teknik pengambilan sampel dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: Pada *tahap pertama* ditetapkan secara *Porpussive* jenjang kelas XI IPA sebagai sasaran penelitian. Pada *tahap kedua* menetapkan 2

(dua) dari 4 (empat) kelas XI IPA untuk dijadikan sasaran penelitian. Penentuan dua kelas tersebut dilakukan dengan *Random Sampling*. Hasil *Random Sampling* tersebut adalah kelas XI IPA 3 dan kelas XI IPA 4. Selanjutnya pada *tahap ketiga* dengan menggunakan *Random Sampling* untuk menentukan kelas yang menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *Random Sampling* adalah kelas XI IPA 3 sebagai kelas eksperimen atau kelas yang akan dibelajarkan menggunakan strategi *Cooperative Learning* model *Two Stay Two Stray* sedangkan kelas XI IPA 4 sebagai kelas kontrol yakni kelas yang menerima pembelajaran dengan strategi konvensional.

Variabel Penelitian

Penelitian selalu terkait dengan variabel karena sasaran penelitian tidak lain menjelaskan variabel penelitian. Oleh karena itu, maka perlu dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas merupakan variabel stimulus yang merupakan faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih dalam suatu penelitian untuk menentukan pengaruh terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi *Cooperative Learning* model *Two Stay Two Stray* dan strategi konvensional. Kedua variabel tersebut merupakan variabel yang dimanipulasi dan diprediksi dapat berpengaruh terhadap variabel terikat.

Variabel terikat adalah variabel yang diprediksi hadir sebagai akibat dari variabel bebas atau dengan kata lain variabel-variabel yang bergantung pada variabel-variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada mata pelajaran sejarah.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes dipilih karena variabel yang ingin ditingkatkan atau ingin dilihat hasilnya setelah penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes. Jenis tes yang digunakan adalah pilihan ganda. Adapun instrumen tes sebagai sarana pengumpulan data tersebut secara lengkap dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

Pada bagian ini yang perlu ditampilkan secara lengkap adalah kisi-kisi instrumen penelitian karena berdasarkan kisi-kisi tersebut dibuatkan instrumennya berupa soal mata pelajaran sejarah sesuai KD yang dibahas pada semester ganjil di kelas XI IPA. Kisi-kisi ini merupakan langkah awal sebelum melahirkan instrumen penelitian. Setelah instrumen dirancang dan dibuat, maka dilakukan validasi instrumen baik validasi ahli maupun validasi empirik.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas Instrumen

Proses validasi instrumen dalam penelitian ini menggunakan dua tahap, yaitu: (1) validitas konstruk (*construct validity*) dan (2) validitas isi (*content validity*). Setelah instrumen selesai dikonstruksi, maka

instrumen tersebut diserahkan kepada ahli untuk dinilai. *Judgment experts* sangat penting dalam rangka validitas konstruk instrumen. Ahli yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Bapak Drs. Amir Lagandeng, M.Si. Ia adalah instruktur guru sejarah Sulawesi Tengah yang berpengalaman baik terkait dengan pembelajaran sejarah maupun penulisan soal sejarah. Karena ia sering mengikuti berbagai diklat bagi di tingkat region (Makassar) maupun di tingkat nasional (Jakarta) tentang pembelajaran sejarah yang di dalamnya mencakup model dan metode pembelajaran sejarah, media pembelajaran sejarah, analisis butir soal, dan penulisan soal yang baik. Karena itu, yang bersangkutan layak dan tepat untuk dijadikan sebagai penelaah ahli dalam penelitian ini khususnya instrumen penelitian (tes) yang digunakan.

Setelah itu, dilakukan uji coba pada subjek yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Hasil uji coba kemudian dilakukan analisis item butir soal dengan cara menghitung korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* yang diolah menggunakan *mikrosft excel* 2007 karena lebih sederhana dan mudah dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 60 item tes, ternyata yang dinyatakan valid sebanyak 50 butir soal. Dengan demikian terdapat 10 butir soal yang tidak valid karena memperoleh nilai r hitung di bawah r tabel. Soal yang tidak valid sekaligus gugur adalah soal nomor: 9, 13, 28, 29, 32, 33, 34, 38, 45, dan 53.

Reliabilitas Instrumen

Selain menuntut validitas yang tinggi, instrumen penelitian juga harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady Akbar menyatakan “reliabilitas ialah mengukur instrumen terhadap ketepatan (konsistensi). Reliabilitas juga disebut keterandalan, keajegan, *consistency*, *stability* atau *dependability*.”

Penelitian ini menetapkan pengujian

internal consistency dengan cara mengujicobakan instrumen sekali saja pada kelompok siswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek penelitian. Interpretasi terhadap nilai reliabilitas menggunakan kriteria yang dikemukakan sebagai berikut:

$r_i \leq 0,20$: Sangat rendah
$0,20 < r_i \leq 0,40$: Rendah
$0,40 < r_i \leq 0,70$: Sedang
$0,70 < r_i \leq 0,90$: Tinggi
$0,90 < r_i \leq 1,00$: Sangat Tinggi

Hasil ujicoba empirik menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki kategori realibilitas sangat tinggi karena memperoleh nilai sebesar 0.93.

Teknik Analisis Data

Uji Persyaratan

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dengan uji *lilliefors* dan homogenitas varians. Setelah memperoleh hasil uji persyaratan normalitas dan homogenitas, penelitian ini dapat menggunakan analisis *parametric* untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk menganalisis minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan korelasi product moment. Dalam analisis ini menggunakan bantuan program SPSS for windows 19.00. Jika nilai $sig < \alpha$ maka H_0 ditolak dan jika nilai $sig \geq \alpha$ maka H_0 tidak dapat ditolak ($\alpha = 0,05$)

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mengukur berlangsungnya aktivitas dalam proses pembelajaran. Data hasil belajar sejarah dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 84 orang siswa kelas XI IPA 3 dan kelas XI IPA 4 SMA Negeri 1 Palu. Siswa dibagi menjadi dua kelompok (kelas), yaitu kelas yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelas yang mendapat perlakuan strategi pembelajaran konvensional atau kelas yang dibelajarkan secara konvensional seperti biasa yakni menggunakan metode ceramah atau ekspositori. Kelas yang menggunakan strategi konvensional mengikuti alur pembelajaran sebagaimana dilakukan selama ini, maka sesungguhnya secara hakikat kelas kontrol tidak diberikan perlakuan secara khusus. Dengan perkataan lain, kelas kontrol tidak dimaksudkan untuk diberikan perlakuan seperti halnya perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yakni pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*

Kelas yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* terdiri dari 42 orang siswa. Demikian pula kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional juga terdiri dari 42 orang siswa. Kedua kelas telah menjalani atau mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelum perlakuan diberikan. Kelas eksperimen menggunakan strategi kooperatif *Two Stay Two Stray* sedangkan kelas kontrol menggunakan strategi konvensional.

Data Pre Test

Hasil belajar sejarah diukur menggunakan instrumen tes sebanyak 50 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel setelah sebelumnya dilakukan *judgement expert* dan validasi empirik. *Pre test* atau tes awal adalah tes yang dilakukan sebelum materi pembelajaran diberikan kepada siswa. Tes awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terkait materi pelajaran yang akan diajarkan baik di kelas

eksperimen maupun di kelas kontrol. Oleh karena itu, tes awal berisi soal-soal yang diambil dari materi pelajaran yang akan diajarkan dalam penelitian. Dalam hal ini ada KD yang dibelajar yakni; 1) Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindu-Buddha dan Islam) di Indonesia; dan 2) Membandingkan perkembangan masyarakat

Indonesia di bawah penjajahan: dari masa VOC, Pemerintahan Hindia Belanda, Inggris, sampai Pemerintahan Pendudukan Jepang. Berikut ini deskripsikan data *pre test* mata pelajaran sejarah yang diperoleh siswa berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan.

Tabel 1. Deskripsi Data Pre test Hasil Belajar sejarah

Strategi Pembelajaran	Mean	N	SD	Min	Maks
two stay two stray	57.60	42	5.06	46	64
Konvensional	55.96	42	8.35	40	68

Berdasarkan Tabel 1 dapat ditegaskan bahwa *mean* atau nilai rata-rata *pre test* kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* adalah 57.80 tidak berbeda jauh dengan *mean pre test* kelas kontrol atau kelas yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional yakni 55.66. Data ini mengasumsikan bahwa kedua kelompok memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap materi yang akan diajarkan yakni keduanya menunjukkan *mean* yang belum optimal atau belum sesuai dengan harapan.

Data lain yang dapat dikemukakan adalah standar deviasi kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* mencapai 5.06, nilai minimal 46 dan nilai maksimal 64. Untuk kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional memiliki

standar deviasi 8.35, nilai minimal 40, dan nilai maksimal 68. Jika dicermati perolehan nilai tertinggi dan terendah, maka secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda secara signifikan.

Data Post test

Data *post test* hasil belajar sejarah juga diukur menggunakan instrumen tes. Instrumen tes yang digunakan untuk *post test* sama dengan instrumen tes yang digunakan pada saat *pre test*. Untuk mengetahui hasil *post test* mata pelajaran sejarah berdasarkan perlakuan yang diberikan yakni kelas eksperimen menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelas kontrol menggunakan strategi pembelajaran konvensional, maka dapat dicermati pada tabel yang disajikan berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data Post test Hasil Belajar sejarah

Strategi Pembelajaran	Mean	N	SD	Min	Maks
Two Stay Two Stray	83.10	42	8.57	65	96
Konvensional	65.26	42	10.48	47	71

Tabel 2 menegaskan bahwa hasil *post test* untuk kelas eksperimen yang

menggunakan strategi kooperatif *Two Stay Two Stray* mencapai 83,10 sedangkan untuk

kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional mencapai 65.26. Dengan demikian *mean post test* mata pelajaran sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan *mean post test* mata pelajaran sejarah kelas kontrol. Selain itu, pada kelas eksperimen memiliki nilai standar deviasi 8.57, nilai minimal 65 dan nilai maksimal 96. Adapun kelas kontrol memiliki standar deviasi 10.48, nilai minimal 41, dan nilai maksimal 85. Berdasarkan capaian *mean* tersebut, maka tegas dinyatakan bahwa ada perbedaan *mean* antara siswa yang belajar dengan strategi kooperatif *Two Stay Two Stray* dengan siswa yang belajar dengan strategi konvensional.

Uji Prasyarat Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji t atau t tes. Uji t merupakan salah satu uji parametrik yang mengasumsikan varians harus terdistribusi normal dan bersifat homogen. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji hipotesis harus diawali dengan melakukan pengecekan atau pemeriksaan data untuk melakukan uji

persyaratan t tes yang meliputi; uji normalitas dan homogenitas varians.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan terhadap data skor hasil belajar untuk masing-masing subjek perlakuan (kelas eksperimen) maupun subjek yang tidak mendapat perlakuan khusus sesuai dengan rancangan penelitian yang menggunakan (kelas kontrol). Dalam pengujian normalitas ini, yang diuji adalah data hasil *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam pengujian normalitas data, secara statistik mengenal bermacam-macam alat uji, salah satunya adalah uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

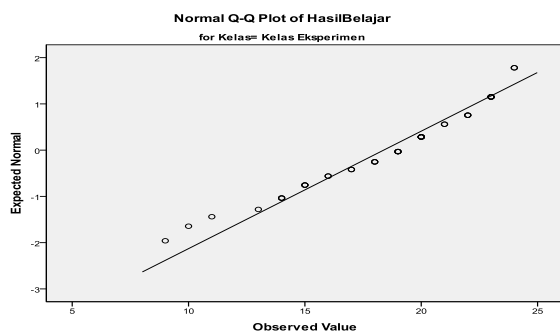
Uji *Kolmogorov Smirnov* dipilih karena merupakan pengujian normalitas yang umum dan banyak dipakai oleh para peneliti selain itu juga lebih sederhana sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Dalam uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* ini digunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 3. Pengujian Normalitas Data Hasil Pre Test dan Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Strategi Pembelajaran	Hasil Belajar	N	Kolmogorov-Smirnov ^a	Sig	Kesimpulan
Two Stay Two Stray	Pre Test	42	0.203	0.096	Normal
	Post Test	42	0.177	0.200	Normal
Konvensional	Pre Test	42	0.146	0.200	Normal
	Post Test	42	0.179	0.183	Normal

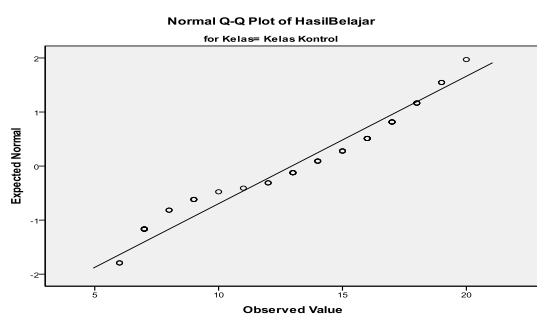
Jika dicermati data di atas dapat ditegaskan bahwa semua kelompok data yang diuji normalitasnya menunjukkan capaian *sig* di atas 0.05. Untuk pre test kelas eksperimen memperoleh *sig* 0.096, pre test kelas kontrol memperoleh *sig* 0.200, post test kelas eksperimen mencapai *sig* 0.200, dan post test kelas kontrol dengan nilai *sig* 0.183. Dengan demikian semua kelompok data dan hasil baik pre test maupun post test disimpulkan normal. Namun demikian untuk memperkuat

analisis dan hasil uji normalitas tersebut, maka ditampilkan pula grafik Normal Q – Q Plot sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Plot Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 Normal Q-Q Plot hasil belajar kelas eksperimen memperlihatkan adanya garis lurus dari kiri ke kanan atas dan data tersebar di sekeliling garis, sehingga bisa dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi secara normal. Demikian pula halnya untuk uji normalitas hasil pre test kelas kontrol sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Plot Data Hasil Belajar Kelas Kontrol

Uji Homogenitas

Uji persyaratan yang kedua adalah uji homogenitas. Tujuan melakukan pengujian homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data hasil penelitian pada masing-masing kelompok yang akan diuji secara parametrik memiliki homogenitas *varians*.? Dengan kata lain, uji homogenitas dimaksudkan untuk menganalisis kenyataan apakah *varians* berasal dari populasi yang sama atau sejenis (homogen) atau tidak.

Prinsip uji homogenitas menetapkan, jika $p \geq 0,05$, maka H_0 diterima berarti tidak

ada perbedaan varians hasil belajar dari kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Artinya varians kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen (memenuhi uji parametrik). Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software* komputer, maka homogenitas data hasil *pre test* kelas eksperimen terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pengujian homogenitas Hasil Pre Test Kelas Eksperimen

Levene statistic	df1	df2	Sig	Kesimpulan
0.000	1	41	1.000	Homogen

Berdasarkan Tabel 4 tentang homogenitas hasil *pre test* kelas eksperimen, maka dapat dikatakan secara tegas bahwa hasil uji levene statistic menunjukkan *sig* 1.000 artinya melebihi nilai probabilitas 0.05 sehingga asumsi yang tepat adalah data hasil belajar pre test berasal dari populasi yang sama atau tidak ada perbedaan sampel. Karena itu, kesimpulannya adalah data *pre test* kelas eksperimen bersifat homogen. Demikian pula dengan data hasil belajar pre test Pada kelas kontrol sebagaimana dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut.

Tabel 5. Pengujian homogenitas Hasil Pre Test Kelas Kontrol

Levene statistic	df1	df2	Sig	Kesimpulan
0.521	1	41	0.476	Homogen

Hasil oleh SPSS di atas memperlihatkan nilai *sig* 0.476 berada di atas nilai probabilitas 0.05 artinya sesuai kaedah pengujian yang menyatakan jika nilai *sig* > 0.05 , maka H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan varians. Dengan kata lain varians berasal dari populasi yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre test*

kelas kontrol sama dengan kelas eksperimen yakni bersifat homogen.

Setelah melakukan pengujian homogenitas hasil belajar *pre test* atau test awal, maka selanjutnya yang perlu adalah pengujian homogenitas untuk data hasil belajar *post test* atau test akhir yakni test yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pemberian perlakuan. Adapun perlakuan dimaksud berupa pendekatan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* untuk kelas eksperimen dan pendekatan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Hasil pengujian kelas eksperimen terlihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Pengujian homogenitas Hasil Post Test Kelas Eksperimen

Levene statistic	df1	df2	sig	Kesimpulan
2.367	1	41	0.135	Homogen

Berdasarkan Tabel 6 terlihat hasil *post test* kelas eksperimen memperoleh nilai *sig* 0.135 lebih besar dibandingkan nilai probabilitas 0.05 sehingga disimpulkan

Tabel 8. Hasil Belajar Pre Test Sejarah dengan Uji t test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Pree test	Equal variances assumed	,993	,323	,982	82	,330	1,53333	1,56068	-1,59070	4,65737
	Equal variances not assumed			,982	52,633	,330	1,53333	1,56068	-1,59750	4,66416

varians berasal dari populasi yang homogen. Predikat homogen juga terlihat untuk data hasil *post test* pada kelas kontrol seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 7. Pengujian homogenitas Hasil Post Test Kelas Kontrol

Levene statistic	df1	df2	sig	Kesimpulan
0.493	1	41	0.488	Homogen

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *sig* 0.488 berada di atas nilai probabilitas 0.05 sehingga disimpulkan data hasil *post test* bersifat homogen. Berdasarkan kenyataan di atas, maka secara keseluruhan dapat ditegaskan bahwa semua kelompok data yakni data *pre test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dan data *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah bersifat homogen. Berdasarkan realitas tersebut, maka uji persyaratan normalitas dan homogenitas sudah terpenuhi dan untuk selanjutnya perlu dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 9. Hasil Belajar Post Test sejarah dengan Uji t test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Hasil Belajar Post Test	2,085	,154	7,857	82	,000	18,66667	2,37571	13,91117	23,42216
			7,857	51,866	,000	18,66667	2,37571	13,89917	23,43417

Mengacu pada kaedah pengujian sebagaimana dijelaskan sebelumnya dan mencermati Tabel 4.9, maka tegas dikatakan bahwa berdasarkan levene test kedua kelompok memiliki variansi yang sama karena nilai $sig\ 0.154 > \alpha (0.05)$. Sementara itu, berdasarkan t test diperoleh nilai $sig\ 0.000$ atau (2-tailed) $0,000 < \frac{1}{2}\alpha = \frac{1}{2}(0,05) = 0,025$ sehingga H_0 ditolak. Artinya kedua kelompok yakni kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan kooperatif *Two Stay Two Stray* dan kelas kontrol yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional tidak memiliki rata-rata hasil belajar post test sejarah yang sama atau dengan perkataan lain hasil belajar post test sejarah kedua kelompok adalah berbeda nyata.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka ditegaskan uji hipotesis yang pertama (H_0) ditolak yang berarti H_a diterima yang berarti ada perbedaan pendekatan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dan pendekatan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Palu.

Permasalahan penelitian yang perlu digambarkan adalah bagaimana pengaruh

pembelajaran model *Two Stay Two Stray* terhadap peningkatan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Palu ? Untuk membahas lebih jauh, maka terlebih dahulu dideskripsikan kembali hasil analisis statistik deskriptif terutama *mean*, *median*, dan standar deviasi yakni; kelompok data *pre test* kelas eksperimen; kelompok data *post test* kelas eksperimen; kelompok data *pre test* kelas kontrol; dan kelompok data *post test* kelas kontrol.

Hasil *pre test* untuk kelas eksperimen memperoleh *mean* sebesar 57.60 sedangkan kelas kontrol sebesar 55.97. Kedua *mean pre test* ini tidak berbeda secara signifikan. Sementara itu, *mean post test* kelas eksperimen mencapai 83,10 dan kelas kontrol 65.26. Dengan demikian *mean post test* kelas eksperimen jauh lebih besar dibandingkan dengan *mean pre test* kelas eksperimen maupun *mean post test* kelas kontrol sehingga ditegaskan bahwa model *Two Stay Two Stray* lebih berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional. Untuk mengetahui pengaruh model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, maka lebih tegas lagi jika dikaji hasil uji hipotesis

karena hasil uji hipotesis membuktikan bahwa model *Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah untuk materi pembelajaran di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Palu.

Pengaruh *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sesungguhnya tidak hanya dibuktikan dari hasil uji t yang memperoleh nilai $p < 0,000 < 0,05$ melainkan *mean* yang diperoleh kedua kelompok juga berbeda secara signifikan. Seperti terlihat pada deskripsi data, *mean* hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan *Two Stay Two Stray* untuk post test mencapai 83,10 sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional 65,26.

Pengaruh yang signifikan model *Two Stay Two Stray* semakin terlihat jika dikaitkan dengan hasil perbandingan antara *mean* yang diperoleh pada saat pre test dengan post test. *Mean* pre test kelas eksperimen 57,60 memiliki selisih 25,50 dibandingkan dengan *mean* post test kelas eksperimen. Sementara itu, *mean* pre test kelas kontrol 55,96 hanya memiliki selisih 9,3 dibandingkan dengan *mean* post test kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa kelas yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model *Two Stay Two Stray*.

Membandingkan antara *mean* pre test kelas eksperimen (57,60) dengan *mean* pre test kelas kontrol (55,96) tidak berbeda jauh hanya selisih 1,64. Artinya kemampuan dan prestasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memang tidak berbeda secara signifikan sesuai hasil uji homogenitas yang telah ditegaskan sebelumnya. Jika kemudian setelah perlakuan dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray* pada kelas eksperimen ternyata menghasilkan *mean* (post test) yang jauh lebih tinggi dibandingkan *mean* pre testnya sedangkan *mean* post test kelas kontrol tidak terlalu berbeda jauh dengan

mean pre test kelas kontrol, maka membuktikan bahwa perlakuan berupa model *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA pada mata pelajaran sejarah.

Temuan dalam penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan model *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung dengan teori yang telah dikemukakan pada kajian teoretis terdahulu. Lundgren dalam Ratumanan (2000) misalnya menyatakan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar rendah antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama. Demikian pula dengan Arends dalam Ratumanan (2002) menyatakan bahwa tujuan atau manfaat *Cooperative Learning* adalah untuk mengembangkan prestasi akademik, penerimaan akan keanekaragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditegaskan bahwa *Cooperative Learning* model *Two Stay Two Stray* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dengan tingkat signifikansi yang tinggi disebabkan pula oleh adanya keinginan dan motivasi siswa untuk belajar lebih aktif terutama melakukan kerjasama antar siswa sehingga terjadi proses saling melengkapi antar siswa. Proses belajar ini menyebabkan daya ingat siswa dapat bertahan lama sehingga ketika mengikuti *postests* dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Keunggulan *Cooperative Learning* ini sebenarnya sejalan dengan Lungdren dalam (Ratumanan: 2000: 33) yang menyatakan kelebihan *Cooperative Learning* adalah (1) meningkatkan motivasi siswa dan (2) retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama. Sementara itu, Slavin dalam (Ratumanan: 2000: 34) menyatakan keunggulan *Cooperative Learning* adalah adanya prinsip tutor sebaya

Motivasi tidak dapat dipungkiri sebagai salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Pentingnya motivasi karena

dapat menggerakkan atau mendorong siswa lebih aktif belajar. Keaktifan siswa terutama dalam bekerjasama kelompok pada akhirnya membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya seperti terlihat dari hasil penelitian kelas eksperimen yang menggunakan model *Two Stay Two Stray*. Demikian pula halnya dengan retensi sebagai salah satu keunggulan *Cooperative Learning* termasuk model *Two Stay Two Stray* dinilai sebagai faktor yang mendorong peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh *mean post test* kelas eksperimen 83,10 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan *mean pre test* kelas eksperimen 57,60. Demikian pula jika dibandingkan dengan *mean pre test* kelas kontrol 65,26 maupun *mean post test* kelas kontrol 55,96. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa hasil belajar kelas eksperimen menggunakan model *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan strategi konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi pelajaran sejarah dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Rekomendasi

Pada bagian akhir penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan sebagai berikut:

- 1) Kepada kepala sekolah disarankan untuk memberikan motivasi pada guru sejarah khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya untuk aktif secara kreatif menggunakan berbagai model pembelajaran seperti *Two Stay Two Stray* karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Kepada guru sejarah khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya yang ingin menggunakan berbagai model pembelajaran seperti model *Two Stay Two Stray* hendaknya melakukan persiapan yang matang agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai skenario.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Juraid, M.Hum., selaku Pembimbing I dan Dr. Nuraedah, S.Pd, M.Pd., selaku Pembimbing II penulis dalam penyusunan artikel ini, yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan penghargaan serta dengan sabar memberikan bimbingan yang sangat berarti sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Kadir Munsyi dkk, 1981. *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*. Surabaya. Al-Akhlas.
- Abdul Rahman Saleh dan Muhhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Kencana. Jakarta.
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi SEJARAHKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anhar Gonggong (Suara Merdeka, 23 Juni 2005)
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta. Grasindo.
- Daliman, A. (2005) *Perspektif Materi Pendidikan Sejarah Yang Ideal, Socio*, Vol. I, Nomor 1, Yogyakarta: HISPISI dan FIS UNY, 113-127
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Dyah Kumalasari. 2005. Sejarah dan Problematika Pendidikan, *Istoria*. Edisi pertama. 7-22.

Dyah Sriwilujeng dan Pudjiastuti, 2004. *Metode Pembelajaran (Bahan Ajar)*, PPPG IPS dan PMP, Malang.